

Risiko Penyalahgunaan Narkotika Pada Masa Hamil

Oleh: Yappi Manafe

Mantan Deputi Pencegahan BNN, Mantan Anggota Kelompok Ahli BNN

Pengantar

Sebuah Institut Riset di USA (Center for Substance Abuse Treatment) melakukan kajian khusus terhadap ibu-ibu hamil yang menyalahgunakan narkotika selama masa kehamilan, dan hasil kajian menunjukkan sekitar 3% wanita hamil di USA menggunakan narkotika jenis ganja, kokain, ekstasi, amphetamine, dan heroin. Penyalahgunaan jenis-jenis narkotika tersebut, serta zat-zat lainnya seperti NPS (New Psychoactive Substances) pada masa kehamilan, dapat mengakibatkan resiko baik terhadap bayi yang belum lahir maupun terhadap ibu yang sedang hamil. Beberapa jenis narkotika dapat mengakibatkan bayi lahir lebih awal (bayi lahir belum pada waktunya), organ tubuhnya belum sempurna untuk dilahirkan (prematur). Dalam jangka panjang, kemungkinan bayi lahir dalam kondisi cacat, dan mengalami pertumbuhan yang lambat, berat badan lahir rendah, mengalami hambatan dalam proses belajar, serta sulit mengendalikan perilaku di masa depan.

Penyalahgunaan beberapa jenis narkotika juga menyebabkan ibu yang sedang hamil menjadi adiksi (ketergantungan pada narkotika) dan mengalami gejala putus zat (sakau). Kebanyakan ibu hamil juga mengonsumsi alkohol dan mengisap rokok, sehingga sulit untuk memastikan narkotika jenis mana yang spesifik menimbulkan masalah kesehatan baik terhadap ibu hamil maupun terhadap janin yang dikandung. Ibu hamil yang menyalahgunakan narkotika menghadapi resiko anaemia, infeksi darah dan jantung, infeksi kulit, hepatitis, dan berbagai infeksi lainnya, serta resiko memperoleh penyakit yang diakibatkan karena hubungan seks.

Selama masa kehamilan, sebagian wanita memerlukan terapi farmakologis untuk mengendalikan penyakit kronis maupun mengatasi berbagai kondisi yang berkaitan dengan kehamilan, seperti hipertensi, diabetes, infeksi, atau gangguan lainnya. Selain itu, ibu hamil juga dianjurkan mengonsumsi suplemen vitamin dan mineral, seperti asam folat, zat besi, dan kalsium, guna mendukung kesehatan ibu serta pertumbuhan dan perkembangan janin.

Setelah persalinan, penyalahgunaan zat juga dapat mengganggu proses pembentukan ikatan emosional (*bonding*) antara orang tua dan bayi serta menurunkan kemampuan orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan berbasis gender maupun kekerasan dalam rumah tangga yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan mental anak.

Mengapa Penting Menghindari (Narkotika): Alkohol, Tembakau, dan Zat Adiktif Lain Selama Kehamilan?

Penggunaan alkohol, tembakau, dan zat adiktif lainnya selama kehamilan dapat memberikan dampak yang merugikan bagi kesehatan ibu maupun janin. Paparan terhadap zat-zat tersebut berpotensi menimbulkan efek yang sangat serius, terutama pada tahap awal kehamilan, bahkan sebelum seorang wanita menyadari bahwa dirinya sedang hamil. Oleh karena itu, wanita yang sedang merencanakan kehamilan dianjurkan untuk mengurangi atau, sedapat mungkin, menghentikan konsumsi alkohol, tembakau, maupun zat adiktif lainnya sejak sebelum terjadinya kehamilan. Penggunaan zat-zat tersebut secara berkelanjutan selama masa kehamilan tidak hanya meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada ibu, tetapi juga dapat menyebabkan bayi lahir dengan berbagai masalah kesehatan yang serius, baik berupa gangguan pertumbuhan, kelainan perkembangan, maupun komplikasi kesehatan lainnya.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa obat-obatan terlarang merupakan zat yang paling berbahaya bagi ibu hamil. Namun demikian, berbagai bukti ilmiah menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan tembakau selama kehamilan maupun masa menyusui justru merupakan faktor yang berkontribusi besar terhadap berbagai dampak buruk bagi kesehatan ibu dan anak.

Hingga saat ini, untuk banyak jenis zat adiktif belum dapat dipastikan secara tepat kapan zat-zat tersebut mulai menimbulkan dampak yang merugikan terhadap janin. Oleh sebab itu, pendekatan yang paling aman adalah menghindari sepenuhnya penggunaan alkohol, tembakau, dan zat adiktif lainnya selama kehamilan guna meminimalkan risiko terhadap kesehatan ibu maupun perkembangan janin.

Pengaruh Penggunaan Obat Selama Kehamilan

Penggunaan obat selama kehamilan memerlukan pertimbangan yang sangat hati-hati karena hampir semua obat berpotensi menembus plasenta dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan janin. Oleh karena itu, terapi farmakologis hanya diberikan apabila manfaat yang diharapkan bagi kesehatan ibu lebih besar daripada risiko yang mungkin ditimbulkan terhadap janin (*benefit-risk assessment*). Dalam praktik klinis, berbagai kondisi medis yang dialami ibu hamil, seperti hipertensi, diabetes melitus, epilepsi, infeksi, maupun gangguan autoimun, sering kali tetap memerlukan pengobatan. Pada kondisi tersebut, pemilihan jenis obat, dosis, serta waktu pemberian harus disesuaikan dengan usia kehamilan dan profil keamanan obat. Dengan demikian, tujuan terapi dapat tercapai secara optimal tanpa meningkatkan risiko terjadinya kelainan kongenital (penyakit bawaan sejak lahir), gangguan pertumbuhan janin, maupun komplikasi kehamilan lainnya. Beberapa obat yang mampu melewati plasenta dapat memberikan efek toksik secara langsung ataupun menimbulkan efek teratogenik, yaitu menyebabkan kelainan bawaan pada janin.

Namun demikian, obat yang tidak dapat menembus plasenta tetap berpotensi membahayakan janin melalui mekanisme tidak langsung, misalnya dengan menyebabkan vasokonstriksi (penyempitan pembuluh darah) plasenta sehingga mengganggu pertukaran oksigen dan nutrisi antara ibu dan janin.

Pengaruh Obat Terhadap Janin

Obat yang digunakan selama kehamilan dapat memberikan dampak langsung terhadap janin apabila mampu melewati plasenta. Paparan obat tertentu dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga menyebabkan kerusakan jaringan, kelainan kongenital (cacat lahir), bahkan kematian janin. Selain itu, penggunaan obat tertentu juga dapat menghambat pertumbuhan intrauterin (proses yang terjadi di dalam Rahim/uterus) sehingga bayi lahir dengan berat badan rendah atau perkembangan yang kurang optimal, serta meningkatkan risiko terjadinya persalinan prematur.

Potensi Komplikasi Pada Kehamilan Risiko Tinggi

Kehamilan risiko tinggi merupakan kondisi kehamilan yang memiliki kemungkinan lebih besar menimbulkan komplikasi serius bagi ibu maupun janin. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat mengancam keselamatan keduanya. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi meliputi:

- **Preeklampsia**, yaitu hipertensi yang berkembang selama kehamilan dan dapat disertai kerusakan organ, terutama ginjal dan hati.
- **Eklampsia**, yaitu timbulnya kejang pada ibu hamil sebagai komplikasi lanjut dari preeklampsia.
- **Persalinan prematur**, yaitu persalinan yang terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu.
- **Persalinan sesar (sectio caesarea)** yang diperlukan karena adanya indikasi medis tertentu.
- **Perdarahan berlebihan** selama proses persalinan maupun setelah melahirkan (*postpartum hemorrhage*).
- **Berat badan lahir rendah (BBLR)** atau sebaliknya bayi dengan berat badan lahir berlebih (*makrosomia*).
- **Kelainan kongenital** atau cacat bawaan pada janin.
- **Gangguan perkembangan otak janin** yang dapat memengaruhi fungsi neurologis setelah lahir.
- **Keguguran (miscarriage)**.
- **Kematian janin dalam kandungan (stillbirth)**.

Risiko Penggunaan Kokain, Ganja Selama Masa Kehamilan

Penyalahgunaan kokain, ganja pada masa kehamilan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap ibu hamil maupun janin dalam kandungan.

Pada tahap awal kehamilan, dapat berdampak berupa matinya janin (embrio) secara alamiah di dalam kandungan, dan bila janinnya hidup, maka janin akan berkembang tidak seperti seharusnya (grow poorly), sehingga bayi lahir tidak seperti apa yang diharapkan (beratnya kurang dari berat normal bayi), berat normal bayi sekitar 2.5-3.4 kg. Bayi yang lahir dalam kondisi demikian kebanyakan meninggal pada bulan pertama setelah lahir dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat normal.

Bayi yang berhasil hidup menghadapi resiko, sepanjang hidupnya mengalami cacat mental, IQ rendah, kerusakan pada otak, cacat jantung, kondisi fisik lemah, respons lambat ketika dilakukan test pada saat lahir, susah tidur, susah diberi makan, motorik lambat, sensitif, selalu menangis meskipun disentuh dengan lembut. Terkadang bayi tidak tidur lama dalam sehari, dan dapat terjadi kematian secara tiba-tiba (Sudden Infant Death Syndrome), dibandingkan dengan bayi yang lahir normal, yang ibunya tidak menyalahgunakan narkoba. Bayi yang lahir dari ibu (yang menjadi penyalahguna kokain, ganja biasanya memiliki ukuran kepala lebih kecil dan sudah tentu memiliki otak yang lebih kecil dibanding bayi yang lahir normal. Lingkar kepala bayi yang lahir normal adalah 33 – 35 cm. Ibu hamil yang menggunakan ganja enam kali dalam seminggu, dapat memperlambat pertumbuhan janin, dan dapat mengurangi masa kehamilan, sehingga bayi lahir lebih awal (prematur), serta akan mempengaruhi perilaku bayi. Bayi yang lahir dalam kondisi prematur sering menangis dan gemeteran.

Efek Narkotika Terhadap Ibu Hamil dan Bayi

Efek narkotika terhadap Ibu hamil antara lain: mengalami kesulitan tidur di malam hari; kehilangan selera; sulit membuat keputusan atau rencana; lebih berpeluang untuk terkena infeksi (transmisi melalui hubungan seks); ketuban pecah lebih dini; mengalami perdarahan secara tiba-tiba. Efek terhadap bayi antara lain: bayi lahir dengan berat kurang dari normal; keguguran; pertumbuhan bayi lambat; jantung bayi bermasalah; mental bayi tidak stabil; kemungkinan bayi cacat; bayi meninggal.

Efek Narkotika Terhadap Ibu dan Bayi (setelah melahirkan)

Ibu dapat mengalami gejala putus zat (withdrawal symptoms) yang mungkin membuat ibu dan bayi harus tinggal lebih lama di Rumah Sakit; bayi meninggal secara tiba-tiba (Sudden Infant Death Syndrome); ibu berpeluang mengalami depresi (setelah melahirkan); mengalami kesulitan karena berbagai persoalan muncul, setelah menjadi orang tua; sulit untuk membuat keputusan, sulit untuk membuat rencana; sulit menangani dan memenuhi kebutuhan bayi (makan, tidur, menangis); sulit untuk menjadi terikat dengan bayi; sulit menangani berbagai pekerjaan yang harus dilakukan karena kehadiran bayi sebagai anggota baru di dalam keluarga.

Intervensi dan Kebijakan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Masa Hamil, Masa Bayi dan Anak Usia Dini *)

Masa Bayi dan Anak Usia Dini: Konsumsi alkohol, nikotin, maupun narkotika selama kehamilan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan embrio dan janin. Interaksi pertama seorang anak terjadi di dalam lingkungan keluarga sebelum memasuki usia sekolah. Anak dapat mengembangkan berbagai kerentanan melalui interaksi dengan orang tua atau pengasuh yang tidak mampu memberikan pengasuhan yang memadai, memiliki keterampilan pengasuhan yang terbatas, atau menghadapi berbagai kesulitan yang berkaitan dengan masalah kesehatan, kondisi ekonomi, maupun berbagai bentuk kesulitan sosial lainnya, terutama pada lingkungan yang termarginalkan secara sosial maupun ekonomi atau dalam keluarga yang disfungsional. Kondisi-kondisi tersebut berpotensi menghambat pencapaian berbagai kompetensi perkembangan anak yang penting, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap munculnya gangguan perilaku pada tahap kehidupan berikutnya. Sasaran perkembangan utama pada masa anak usia dini meliputi terbentuknya ikatan emosional yang aman (*secure attachment*) dengan pengasuh, perkembangan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan usia, serta berkembangnya fungsi kognitif eksekutif seperti kemampuan mengendalikan diri (*self-regulation*), sikap prososial, dan keterampilan sosial. Perkembangan berbagai fungsi dan keterampilan tersebut akan berlangsung secara optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan komunitas yang memberikan dukungan positif.

Kunjungan Selama Masa Kehamilan dan Masa Bayi (Prenatal and Infancy Visits): Program kunjungan selama masa kehamilan maupun setelah kelahiran merupakan intervensi yang dilakukan oleh tenaga profesional, seperti perawat atau pekerja sosial yang telah memperoleh pelatihan khusus. Dalam program ini, petugas melakukan kunjungan kepada ibu hamil maupun ibu yang baru melahirkan untuk memberikan edukasi mengenai keterampilan pengasuhan (*parenting skills*) sekaligus memberikan dukungan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti masalah kesehatan, perumahan, pekerjaan, maupun persoalan hukum. Program ini pada umumnya tidak diberikan kepada seluruh ibu hamil, melainkan ditujukan kepada kelompok perempuan yang hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sangat rentan. Oleh karena itu, intervensi ini termasuk dalam “**strategi pencegahan selektif (selective prevention)**” yang berorientasi pada pencapaian perkembangan anak secara optimal. Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga merekomendasikan program kunjungan selama masa kehamilan dan masa bayi sebagai salah satu strategi untuk mencegah terjadinya kekerasan atau penelantaran terhadap anak.

Karakteristik Program Yang Terbukti Efektif: Berdasarkan konsultasi para ahli, program kunjungan selama masa kehamilan dan masa bayi dinilai efektif apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang telah memperoleh pelatihan khusus.

- Kunjungan dilakukan secara berkala hingga anak mencapai usia dua tahun, dengan frekuensi setiap dua minggu pada tahap awal, kemudian setiap bulan, dan secara bertahap menjadi lebih jarang menjelang akhir periode intervensi.
- Memberikan pendidikan mengenai keterampilan dasar pengasuhan anak.
- Membantu ibu mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonomi, seperti kesehatan, perumahan, pekerjaan, maupun persoalan hukum.

Intervensi yang Ditujukan Kepada Ibu Hamil: Kehamilan dan masa menjadi ibu merupakan periode transisi yang membawa berbagai perubahan besar, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kondisi tersebut sering kali disertai tekanan yang dapat meningkatkan kesiapan wanita (yang akan hamil) untuk mengubah perilaku penggunaan zat maupun mencari penanganan terhadap gangguan penggunaan zat. Penggunaan alkohol maupun narkoba selama kehamilan menimbulkan berbagai risiko kesehatan bagi ibu hamil maupun janin, bahkan pada wanita yang tidak mengalami gangguan penggunaan zat. Oleh karena itu, seluruh ibu hamil perlu memperoleh edukasi mengenai berbagai risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan zat psikoaktif terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap janin yang sedang dikandung.

Mengingat penggunaan zat psikoaktif selama kehamilan dapat membahayakan ibu dan anak yang akan dilahirkan, maka penatalaksanaan penggunaan zat serta pemberian terapi kepada Ibu hamil yang mengalami gangguan penggunaan zat harus menjadi prioritas utama. Seluruh intervensi tersebut harus dilaksanakan berdasarkan pedoman klinis yang ketat dan berlandaskan bukti ilmiah (*evidence-based clinical guidelines*). Intervensi ini termasuk dalam **strategi “pencegahan terindikasi (*indicated prevention*)”** yang bertujuan mendukung perkembangan ibu dan anak secara optimal.

*) UNODC, *International Standards on Drug Use Prevention, Second Update Edition*

Penutup

Penyalahgunaan narkoba selama masa kehamilan oleh ibu hamil berdampak negatif baik terhadap ibu hamil maupun terhadap bayi di dalam kandungan, dan berdampak negatif kepada ibu maupun kepada bayi pada pasca kelahiran bayi. Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan bayi cacat, bahkan meninggal secara tiba-tiba, dan sang ibu menghadapi resiko terinfeksi berbagai macam penyakit, serta mengalami depresi untuk jangka waktu yang lama. Selama kehamilan, ibu hamil dapat mengonsumsi berbagai jenis obat, baik berupa suplemen maupun obat non-suplemen, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi atau mengatasi kondisi medis tertentu. Oleh karena itu, setiap penggunaan obat selama kehamilan harus didasarkan pada pertimbangan yang cermat terhadap keseimbangan antara manfaat yang diperoleh ibu dan potensi risiko yang dapat ditimbulkan terhadap janin. Pemilihan obat pada ibu hamil sebaiknya mengutamakan obat-obatan yang telah digunakan secara luas dalam praktik klinis dan memiliki data keamanan yang memadai mengenai efeknya terhadap perkembangan janin.

Meskipun tersedia berbagai alternatif terapi, keputusan penggunaan obat harus tetap mempertimbangkan bukti ilmiah, usia kehamilan, kondisi klinis ibu, serta karakteristik obat yang akan diberikan. Dengan demikian, penggunaan obat selama kehamilan hendaknya selalu berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan yang kompeten. Konsultasi dengan dokter atau tenaga medis diperlukan untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan aman, efektif, dan sesuai dengan kondisi ibu maupun janin. Tinjauan ini memberikan gambaran mengenai berbagai obat yang relatif aman maupun yang perlu dihindari selama kehamilan, sehingga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam mendukung penggunaan obat yang rasional dan aman pada ibu hamil.

Kesimpulan

Penyalahgunaan narkotika oleh wanita selama masa kehamilan merupakan permasalahan kesehatan yang sangat serius karena tidak hanya membahayakan kesehatan yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin. Seiring dengan meningkatnya jumlah penyalahguna narkotika serta semakin mudanya usia individu yang mulai menggunakan zat tersebut, jumlah anak yang terpapar narkotika sejak dalam kandungan juga terus meningkat. Hingga saat ini, upaya yang paling efektif untuk mencegah gangguan perkembangan anak akibat paparan narkotika selama kehamilan serta menghindari perubahan neurobehavioral (hubungan antara fungsi otak dengan perilaku, emosi, dan proses kognitif manusia) jangka panjang masih menjadi tantangan.

Meskipun demikian, *“pendekatan yang paling efektif tetaplah pencegahan”*, karena mencegah timbulnya dampak buruk jauh lebih baik daripada mengatasinya setelah terjadi. Akan tetapi, mendorong ibu untuk menghentikan penggunaan narkotika pada awal kehamilan saja belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan. Anak masih berpotensi menghadapi berbagai faktor sosial yang merugikan selama masa pascakelahiran. Selain itu, meskipun seorang perempuan berhasil mempertahankan abstinensi selama kehamilan, kondisi tersebut tetap dapat memengaruhi perkembangan janin.

Alternatif lain yang sering digunakan adalah terapi substitusi dengan metadon atau obat lain yang bertujuan mengurangi keinginan menggunakan narkotika (craving) dan mencegah gejala putus zat. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa metadon juga dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap perkembangan janin yang sebanding dengan heroin maupun morfin. Oleh karena itu, *“pencegahan penyalahgunaan narkotika, terutama pada perempuan usia reproduktif, tetap merupakan strategi yang paling efektif”* untuk mengurangi dampak buruk paparan narkotika selama kehamilan terhadap perkembangan janin.

Jakarta, Juli 2026

